

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada dekade terakhir ini pertumbuhan kesadaran publik terhadap peran perusahaan dimasyarakat meningkat, hal ini dapat dilihat pada banyaknya perusahaan yang dianggap telah memberi kontribusi bagi kemajuan ekonomi dan teknologi tetapi di lain sisi perusahaan tersebut mendapat kritik karena telah menciptakan masalah sosial yang dapat mempengaruhi lingkungan hidup. Pada saat ini banyak industri yang menggunakan bahan-bahan kimia yang menyebabkan punahnya keanekaragaman hayati, kerusakan hutan tropis, pencemaran air, udara, serta merusak lapisan ozon.

Masalah-masalah sosial inilah yang sedang dihadapi Indonesia dan negara-negara lainnya terutama negara yang sedang berkembang. Masalah pencemaran lingkungan ini sangat erat kaitannya dengan perusahaan-perusahaan industri yang sebagian besar menghasilkan limbah. Perusahaan dituntut dalam memanfaatkan dan mengolah sumber daya yang ada sehingga sedapat mungkin meminimalkan beban sosial seperti apabila terjadi kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh limbah perusahaan, maka perusahaan berkewajiban bertanggung jawab dari dampak tersebut. Masalah penting lainnya adalah seberapa jauh perusahaan dapat bertanggung jawab terhadap masalah sosial ekonomi secara keseluruhan dan bagaimana perlakuan keuangan yang tepat untuk menggambarkan transaksi antar perusahaan dengan lingkungan sosialnya tersebut. (Azizul Kholis dalam Anggiatama, 2004).

Tujuan sebuah organisasi dalam hal ini perusahaan pada umumnya adalah mencari laba (*profit oriented*). Tetapi seiring dengan perkembangan zaman, tujuan tersebut mengalami pergeseran. Adanya tuntutan dari masyarakat pengguna hasil-produksi perusahaan mengubah orientasi tujuannya, bukan lagi hanya mendapatkan laba tetapi bagaimana masyarakat memberikan pengakuan terhadap eksistensi perusahaan. England (1970) dalam Lubis dan Huseini (1989) menyebutkan delapan sasaran yang dianggap penting oleh pimpinan organisasi di Amerika. Sasaran tersebut adalah ; (1) efisiensi organisasi, (2) produktivitas

tinggi, (3) memaksimalkan keuntungan, (4) pertumbuhan organisasi, (5) kepemimpinan organisasi dalam sektornya, (6) stabilitas organisasi, (7) kesejahteraan karyawan dan (8) kesejahteraan sosial di lingkungan organisasi.

Hal senada juga diungkapkan oleh Humble (1983) yang menyebutkan bahwa bidang-bidang pokok dimana suatu organisasi harus menentukan sasarannya yaitu : (1) perusahaan, (2) profitabilitas, (3) pembaharuan, (4) kedudukan pasar, (5) produktifitas, (6) sumber-sumber keuangan dan fisik, (7) prestasi dan pengembangan manajer, (8) prestasi dan sikap pekerja, dan (9) tanggung jawab sosial. Lebih lanjut diungkapkan oleh Humble, tanggung jawab sosial dibagi menjadi dua yaitu :

1. Tanggung jawab eksternal dalam hal hubungan dengan masyarakat, hubungan dengan konsumen, pencemaran, pengemasan, hubungan dengan investasi dan hubungan dengan pemegang saham sedangkan ;
2. Tanggung jawab internal dalam hal kondisi kerja, struktur organisasi dan gaya manajemen, komunikasi, hubungan perburuhan dan pendidikan serta pelatihan.

Pertumbuhan kesadaran tanggung jawab sosial perusahaan mengakibatkan adanya kritik terhadap penggunaan laba sebagai satu-satunya alat ukur kinerja perusahaan serta tekanan dari berbagai pihak khususnya *stakeholder* terhadap sektor swasta untuk menerima tanggung jawab terhadap dampak pengaruh aktivitas bisnis dalam masyarakat. Badan usaha sebagai salah satu pelaku ekonomi mempunyai pengaruh besar terhadap kehidupan perekonomian dan masyarakat luas, sehingga suatu badan usaha tidak hanya bertanggung jawab kepada investor dan kreditor, tetapi juga masyarakat luas (Suwaldiman dalam Zuhroh, 2003).

Laporan keuangan tahunan merupakan media potensial bagi perusahaan untuk mengakomodasikan kepada *stakeholder* informasi yang dihasilkan dari berbagai transaksi yang dilakukan oleh perusahaan. Ruang lingkup informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan perusahaan semakin diperluas, tidak hanya memberikan informasi keuangan konvensional yang sempit dan terbatas pada angka-angka akuntansi tetapi juga laporan keuangan harus dapat mengakomodasi kepentingan para pengambil keputusan dengan cara menampilkan

pertanggungjawaban sosialnya, yang nanti mampu menampilkan *performance* perusahaan secara lengkap. Informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan tahunan dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*).

Adapun salah satu jenis informasi pengungkapan sukarela adalah pengungkapan sosial yang dilakukan oleh perusahaan. Di Indonesia peraturan yang mengatur tentang *disclosure* adalah keputusan BAPEPAM NO. Kep-38/PM/1996 (Nor Hadi dan Arifin Sabeni, 2002). Pengungkapan sukarela muncul karena adanya kesadaran masyarakat dan lingkungan sekitar, keberhasilan perusahaan tidak hanya tertuju pada laba tetapi juga ditentukan oleh kepedulian perusahaan terhadap masyarakat sekitar (Rahma Yuliani, 2003). Aspek pertanggungjawaban sosial merupakan hal yang wajar dan logis sebagai konsekuensi kontrak sosial antara perusahaan dan masyarakat. Pengungkapan sosial dalam laporan keuangan perusahaan akan memberikan nilai tersendiri bagi perusahaan yang *go public*.

Perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*Value Added Statement*), khususnya bagi industri dimana faktor-faktor lingkungan hidup memegang peran penting dan bagi industri yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting. Tujuan laporan keuangan adalah untuk melaporkan aktivitas-aktivitas perusahaan yang mempengaruhi komunitas yang mana dapat ditentukan dan dijelaskan atau diukur dan penting bagi perusahaan dalam lingkungan sosialnya (Ahmed Riahi-belkoui, 2003, *trueblood report*). Dari pernyataan diatas, menunjukkan manifestasi akan adanya kepedulian laporan keuangan terhadap masalah sosial yang merupakan pertanggungjawaban sosial perusahaan.

Untuk menguji hubungan antara pengungkapan kinerja sosial dengan kinerja keuangan maka fokus pada hubungan potensial antara (1) pengungkapan tanggung jawab sosial dan kinerja sosial, (2) pengungkapan tanggung jawab sosial dan kinerja keuangan (3) kinerja sosial dan kinerja keuangan. Berdasarkan konseptualisasi dan operasional variabel, hasil yang diperoleh bergerak dari korelasi yang kuat sampai dengan tidak ada korelasi sama sekali.

Keanekaragaman hasil menurut Belkaoui dan Karpik (1991) terletak pada kesalahan menganalisa keuangan antara pengungkapan tanggung jawab sosial, kinerja sosial dan kinerja keuangan dengan menggunakan konsep yang sederhana seperti dalam penelitian Aldag dan Barto (1987), Ullman (1988), Gray et. al., (1990), Preston (1985) dan Belkaoui (1987).

Menurut Ullman (1987), ada tiga tipe pendekatan ilmiah yang diarahkan pada laporan keuangan sosial perusahaan. Pertama, penelitian yang menguji hubungan potensial antara luasnya pengungkapan tanggung jawab sosial dan kinerja sosial dengan hipotesis bahwa jumlah dan kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial berhubungan positif dengan kinerja sosial perusahaan, (Abbot dan Monsen, 1981; Fredman dan Jaggi, 1984; Ingram dan Fraizer, 1982; dan Wiseman, 1984). Pengungkapan tanggung jawab sosial umumnya diukur dengan cara yang berbeda yang antara lain menggunakan ; (1) skala pengungkapan tanggung jawab sosial, (2) persentase uraian dalam laporan tahunan, (3) kualitas pengungkapan dalam laporan keuangan, dan (4) jumlah pengungkapan dalam laporan tahunan.

Kedua, penelitian yang menguji hubungan potensial antara pengungkapan tanggung jawab sosial dan kinerja keuangan. Hipotesis tipe penelitian ini adalah ; (1) pengungkapan tanggung jawab sosial menurunkan ketidakpastian informasi yang diperoleh investor, (2) pengungkapan tanggung jawab sosial berkorelasi (positif atau negatif) dengan kinerja keuangan. Dalam tipe penelitian ini kinerja keuangan dengan (tambahan dari yang telah disebutkan dalam tipe penelitian yang ketiga) antara lain rasio akuntansi, *differential return* per bulan, rata-rata *residual* per bulan dan *abnormal return* harian yang distandarisasi. Kebanyakan penelitian dalam tipe ini menggunakan variabel seperti ukuran perusahaan, resiko sistematis pasar, tipe industri dan distribusi saham pemilik.

Ketiga, penelitian yang menguji hubungan potensial antara kinerja sosial dan kinerja keuangan dengan hipotesis bahwa keduanya dapat berhubungan secara positif dan negatif (Alexander, 1980; Chen dan Metcalf, 1983; Trotman dan Bradley, 1983 dan Cowen. Et.al, 1989). Ukuran kinerja sosial yang digunakan adalah keberadaan program tanggung jawab sosial dalam berbagai area.

Kinerja keuangan, umumnya diwakili oleh berbagai variabel seperti; (1) *return* pemegang saham, (2) rasio *return* terhadap asset, modal sendiri, penjualan dan modal, (3) pendapatan per lembar saham, (4) ukuran pendapatan dan (5) ukuran *price earning ratio*. Ada juga penelitian yang menggunakan resiko sistematis pasar, umur perusahaan, atau tingkat perputaran asset. Hasil yang ditemukan menunjukkan adanya korelasi positif, tidak ada korelasi dan korelasi semu.

Review ketiga penelitian diatas menurut Belkaoui dan Karpik (1991) menunjukkan tiga hal yang tidak konsisten, yaitu (1) kurangnya teori, (2) perbedaan *database* ilmiah yang diuji, dan (3) ketiadaan suatu kerangka konseptual sederhana untuk menganalisa hubungan kinerja sosial, pengungkapan tanggung jawab sosial, dan kinerja keuangan. Ketidakkonsistenan ini memberikan perbedaan hasil yang mendasar antara penelitian tersebut.

Di Indonesia, penelitian tentang pengungkapan tanggung jawab sosial masih relatif sedikit. Penelitian di Indonesia antara lain dilakukan oleh Utomo (2002), Hasibuan (2003), Heni dan Murtanto (2003) dan Yulani (2005). Oleh karena itu masih sangat sedikit hal-hal yang bisa dijustifikasi berkaitan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan di Indonesia.

Muslim utomo (2002) menggambarkan tentang pola praktek pengungkapan sosial yang dilakukan perusahaan publik dalam laporan tahunannya. Dari hasil penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan yaitu bahwa pengungkapan sosial yang dilakukan perusahaan di Indonesia bisa dikatakan masih rendah dan belum berpengaruh yang signifikan terhadap reaksi para investor. Diduga perusahaan tidak memanfaatkan laporan tahunan sebagai media komunikasi antara perusahaan dengan *stakeholder*, kemungkinan perusahaan hanya memanfaatkan laporan keuangan hanya sebagai laporan kepada *shareholder* dan *debtholder* bukan kepada *stakeholder*. Selain itu tujuan pengungkapan dalam hal ini yang berkaitan dengan laporan pertanggungjawaban sosial dalam menyediakan informasi yang memungkinkan dilakukan evaluasi pengaruh perusahaan terhadap masyarakat. Pengaruh kegiatan ini bisa bersifat negatif, yang berarti menimbulkan biaya sosial pada masyarakat, atau positif, yang berarti menimbulkan manfaat sosial bagi masyarakat.

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi pengembangan pengungkapan sukarela khususnya pengungkapan sosial dalam laporan tahunan perusahaan, memberikan kontribusi dalam pengembangan teori, terutama yang berkaitan dengan praktek pengungkapan sosial perusahaan dalam laporan tahunan. Selain itu pengungkapan sosial laporan tahunan perusahaan dapat memberikan wacana baru bagi investor untuk mempertimbangkan aspek-aspek yang perlu diperhitungkan dalam investasi sehingga tidak terpaku pada ukuran-ukuran moneter. Maka penulis mencoba membuat penelitian yang berjudul **”Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial serta Hubungan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial dengan Reaksi Investor”**.

1.2 Perumusan Masalah Penelitian

1. Apakah profitabilitas mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial?
2. Apakah umur Perusahaan mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial?
3. Apakah *earning per share* mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial?
4. Apakah *size* mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial?
5. Apakah *profile* mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial?
6. Apakah kepemilikan publik mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial?
7. Apakah ketergantungan pada hutang mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial?
8. Apakah ukuran dewan komisaris mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial?
9. Apakah pengungkapan tanggung jawab sosial mempengaruhi reaksi investor?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial?
2. Untuk mengetahui pengaruh umur Perusahaan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial?
3. Untuk mengetahui pengaruh *earning per share* terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial?
4. Untuk mengetahui pengaruh *size* terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial?
5. Untuk mengetahui pengaruh *profile* terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial?
6. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan publik terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial?
7. Untuk mengetahui pengaruh ketergantungan pada hutang terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial?
8. Untuk mengetahui pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial?
9. Untuk mengetahui pengaruh pengungkapan tanggung jawab sosial terhadap reaksi investor?

1.4 Manfaat Penelitian

Ada beberapa kontribusi yang diharapkan dan diperoleh dari penelitian ini, yaitu :

1. Untuk memperkuat penelitian sebelumnya berkenaan dengan ada tidaknya pengaruh antara profitabilitas, umur perusahaan, *earning per share*, *size*, *profile*, kepemilikan publik, ketergantungan pada hutang, ukuran dewan komisaris, terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial pada laporan keuangan serta pengaruh pengungkapan tanggung jawab sosial terhadap reaksi investor.
2. Hasil penelitian diharapkan bermanfaat bagi investor dalam memberikan pemahaman yang lebih baik dalam kaitannya terhadap pengambilan keputusan investasi dalam rangka memaksimalkan kemakmurannya.

Hasil akhirnya adalah meningkatkan kepercayaan investor bahwa ia telah menanamkan ke tempat yang tepat sehingga pasar modal menjadi tidak gampang bergejolak, *cost of capital* menurun, dan proses alokasi sumber dana dan ekonomi menjadi efisien dan efektif.

3. Penelitian ini juga diharapkan dapat menggambarkan bagaimana perusahaan menciptakan *value* dalam konteks yang lebih luas seperti pengembangan komunitas melalui pengungkapan tanggung jawab sosial. Dengan keterbukaan ini perusahaan dapat menciptakan suasana kepercayaan dengan para *stakeholder* sehingga apabila terjadi krisis dimasa mendatang, perusahaan telah mempunyai “tabungan” kepercayaan yang memungkinkan perusahaan untuk mengarungi krisis dengan selamat tanpa terganggu reputasinya.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah kelanjutan penyusunan penelitian ini serta dapat memberikan gambaran sistematis dalam memahami masalah yang diteliti, maka disusunlah sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab pembahasan sebagai berikut :

Bab I (PENDAHULUAN)

Dalam bab ini menjelaskan mengenai latar belakang, perumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian serta sistematika pembahasan dari setiap bab penelitian ini.

Bab II (TINJAUAN PUSTAKA)

Dalam bab ini mengurai tinjauan pustaka yang berisi teori-teori yang mendasari dan mendukung pembahasan yang diperoleh dari berbagai literatur. Pada bab ini diuraikan permasalahan dan analisa pembahasan.

Bab III (METODE PENELITIAN)

Dalam bab ini menjelaskan rancangan metode penelitian, kerangka pemikiran, variabel dan pengukurannya, definisi operasional variabel, metode pengumpulan data dan metode analisis data yang diterapkan dalam penelitian.

Bab IV (ANALISIS DAN PEMBAHASAN)

Dalam bab ini menjelaskan deskripsi objek penelitian secara singkat dan analisis yang meliputi faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial serta hubungan pengungkapan tanggung jawab sosial dengan reaksi investor.

Bab V (KESIMPULAN DAN SARAN)

Dalam bab ini merupakan bab terakhir yang menyajikan kesimpulan berdasarkan analisa dan pembahasan yang telah dibuat, serta memberikan saran-saran yang diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi bahan pertimbangan serta pemikiran bagi perusahaan dan pihak yang berkepentingan.

